

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, termasuk pada subsektor hortikultura (BPS, 2020). Salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi penting adalah mangga. Komoditas ini tidak hanya dikonsumsi secara luas oleh masyarakat, tetapi juga memiliki nilai jual yang dapat menunjang ekonomi rumah tangga, khususnya di wilayah perdesaan. Dalam konteks tersebut, mangga tidak hanya dipahami sebagai buah musiman, melainkan juga sebagai komoditas yang berpotensi menjadi bagian dari penguatan ekonomi lokal.

Direktorat Jenderal Hortikultura (2023) menegaskan bahwa pembangunan hortikultura diarahkan pada peningkatan nilai tambah dan daya saing produk melalui pengembangan kawasan buah, pengolahan hasil, serta penguatan pemasaran sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku usaha hortikultura. bahwa mangga merupakan komoditas hortikultura yang memiliki prospek pasar domestik dan ekspor yang menjanjikan, sehingga layak dibaca tidak hanya dari sisi produksi, tetapi juga dari sisi manfaat ekonominya bagi masyarakat

Di Jawa Barat, Menurut Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Indramayu. (2025) mangga telah lama menjadi salah satu komoditas unggulan daerah, dan Kabupaten Indramayu menempati posisi penting sebagai salah satu sentra produksi mangga. Keberadaan berbagai varietas unggulan menjadikan

mangga tidak hanya bernilai agronomis, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan identitas lokal bagi masyarakat Indramayu.

Mangga bukan sekadar hasil pertanian biasa, melainkan bagian dari sumber daya lokal yang telah melekat dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Anugrah, 2009). Dalam kehidupan masyarakat perdesaan, salah satu ruang yang sering menyimpan potensi ekonomi tetapi kurang diperhatikan adalah pekarangan rumah. Padahal, pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai ruang domestik atau pelengkap lingkungan rumah tangga, tetapi juga dapat menjadi aset ekonomi keluarga apabila dimanfaatkan secara optimal (Haeruddin, & Ardiansyah, 2023).

Pada konteks ini, keberadaan pohon mangga di sekitar rumah warga seharusnya tidak hanya dipandang sebagai tanaman peneduh atau sumber buah musiman untuk konsumsi keluarga, melainkan juga sebagai aset lokal yang memiliki nilai ekonomi. Pemikiran inilah yang membuat persoalan pemanfaatan pohon mangga menjadi penting untuk dikaji dalam kerangka pengembangan masyarakat (Marhalim, 2015).

Kondisi tersebut dapat dilihat di Desa Sidadadi, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Secara lebih khusus, penelitian ini difokuskan pada masyarakat Dusun II RW 06 sebagai ruang sosial yang menjadi locus operasional penelitian. Di wilayah ini, pohon mangga tumbuh di pekarangan sejumlah warga dan menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Akan tetapi, keberadaan pohon mangga tersebut belum selalu diikuti oleh pengelolaan yang optimal. Dalam banyak keadaan, pohon mangga masih dipandang sebagai tanaman pekarangan biasa, sehingga manfaat ekonominya belum sepenuhnya disadari dan dimaksimalkan oleh

pemilikinya. Padahal, apabila dikelola dengan baik, pohon mangga dapat memberi nilai tambah bagi ekonomi rumah tangga masyarakat.

Salah satu bentuk pemanfaatan ekonomi yang berkembang di masyarakat adalah praktik sewa pohon mangga atau yang dikenal dengan istilah tebasan. Dalam praktik ini, pemilik pohon menyerahkan hak pengelolaan dan pengambilan hasil buah kepada pihak lain untuk jangka waktu tertentu berdasarkan kesepakatan yang dibuat bersama. Bagi sebagian pemilik pohon, sistem ini dianggap memudahkan karena mereka tidak harus terlibat langsung dalam proses perawatan, panen, pemasaran (Anugrah, 2009).

Sementara itu, bagi penebas, sistem ini menjadi peluang ekonomi karena mereka dapat memperoleh keuntungan dari pengelolaan pohon yang disewa. Dengan demikian, tebasan dapat dipahami sebagai praktik ekonomi lokal yang lahir dari kebutuhan masyarakat sendiri dan tumbuh dalam hubungan sosial-ekonomi di tingkat lokal. Memperlihatkan bahwa tebasan bukan sekadar transaksi sederhana, tetapi bagian dari mekanisme ekonomi yang menghubungkan pemilik aset dengan pelaku pasar (Rochdiani, 2017).

Meskipun demikian, keberadaan praktik tebasan tidak serta-merta menunjukkan bahwa masyarakat sudah berada dalam kondisi yang berdaya secara ekonomi. Persoalan utamanya bukan sekadar ada atau tidak adanya pohon mangga, melainkan sejauh mana masyarakat sebagai pemilik aset mempunyai kendali, pengetahuan, dan posisi tawar terhadap aset tersebut. Dalam kenyataannya, tidak semua pemilik pohon mengetahui nilai ekonomi pohon mangga yang mereka miliki

Tidak semua juga memahami teknik perawatan, waktu panen yang tepat, informasi harga, maupun saluran pasar yang berpengaruh terhadap nilai transaksi. Akibatnya, masyarakat sering berada pada posisi yang lemah ketika harus memutuskan apakah pohonnya akan dikelola sendiri, disewakan, atau dibiarkan tanpa pengelolaan yang produktif. (Andriani dkk., 2019).

Dari sini tampak bahwa masalah yang layak dikaji bukan hanya mekanisme sewa pohon mangga sebagai transaksi ekonomi, melainkan juga kondisi sosial yang menyertai praktik tersebut. Ketika masyarakat memiliki aset, tetapi belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mengendalikan, memahami, dan memanfaatkan aset itu secara optimal, maka di situ terdapat persoalan pemberdayaan. Dengan kata lain, yang penting ditelaah dalam penelitian ini bukan semata-mata hasil akhir berupa peningkatan pendapatan, tetapi potensi dan kondisi pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam mengelola aset lokal yang mereka miliki. (Ife, 1995)

Topik ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan kajian Pengembangan Masyarakat Islam. Dalam perspektif PMI, masyarakat dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi, pengalaman, dan sumber daya yang dapat dikembangkan dari dalam kehidupannya sendiri. Karena itu, penelitian mengenai pemanfaatan potensi sewa pohon mangga relevan dengan PMI, sebab penelitian ini berangkat dari kekuatan lokal yang telah dimiliki masyarakat, bukan semata-mata dari kekurangan mereka (Machendrawaty & Safei, 2001).

Pada titik ini, pemikiran Jim Ife menjadi relevan untuk digunakan, terutama karena pemberdayaan dalam kerangka tersebut dapat dibaca melalui penguatan

kapasitas masyarakat, penguasaan terhadap sumber daya, akses pada pengetahuan, dan kemampuan dalam mengambil keputusan secara lebih mandiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan masyarakat hanya sebagai objek transaksi ekonomi, tetapi sebagai subjek yang perlu dilihat kemampuan dan ruang geraknya dalam mengelola aset lokal yang dimiliki. (Ife, 1995)

Selain itu, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) juga relevan sebagai landasan cara pandang penelitian ini. Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat perlu dilihat dari aset, kapasitas, dan kekuatan yang sudah mereka miliki, bukan hanya dari masalah atau kekurangannya. Dalam konteks penelitian ini, pohon mangga pekarangan, pengalaman warga, relasi sosial lokal, dan praktik ekonomi tebasan dapat dipahami sebagai bagian dari aset masyarakat (Kretzmann & McKnight, 1993) Namun, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur keberhasilan suatu program pemberdayaan yang sudah selesai, melainkan untuk menganalisis bagaimana potensi aset tersebut dapat dibaca dalam kerangka pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan posisi ini, ABCD dipakai sebagai perspektif untuk melihat kekuatan lokal, sedangkan Jim Ife dipakai sebagai pisau analisis untuk membaca dimensi pemberdayaannya (Afandi dkk., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena membahas pemanfaatan aset lokal yang selama ini hadir dekat dengan kehidupan masyarakat, tetapi belum tentu dipahami dan dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber kekuatan ekonomi. Agar penelitian lebih terarah dan sesuai dengan kondisi lapangan, penelitian ini difokuskan pada masyarakat Dusun II RW 06 Desa Sidadadi, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Penelitian ini tidak

diarahkan untuk menilai keberhasilan program pemberdayaan, melainkan untuk menganalisis potensi dan kondisi pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam praktik sewa pohon mangga melalui tiga aspek utama, yaitu: penguasaan dan kendali masyarakat atas pohon mangga sebagai aset ekonomi, akses dan penguasaan pengetahuan masyarakat mengenai nilai ekonomi pohon mangga serta informasi perawatan, harga, dan pasar, serta kapasitas personal masyarakat dalam pengambilan keputusan dan posisi tawar dalam praktik sewa pohon mangga. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana aset lokal dapat dibaca dalam kerangka pemberdayaan ekonomi masyarakat.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada potensi dan kondisi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sewa pohon mangga dalam praktik tebasan pada masyarakat Dusun II RW 06 Desa Sidadadi, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Fokus ini diarahkan untuk melihat bagaimana masyarakat memanfaatkan pohon mangga sebagai aset lokal, khususnya ditinjau dari aspek penguasaan dan kendali atas aset, akses dan penguasaan pengetahuan, serta kapasitas personal masyarakat dalam pengambilan keputusan dan posisi tawar dalam praktik sewa pohon mangga.

Atas dasar fokus tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan dan kendali masyarakat atas pohon mangga sebagai aset ekonomi dalam praktik sewa pohon mangga di Dusun II RW 06 Desa Sidadadi Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu?

2. Bagaimana akses dan penguasaan pengetahuan masyarakat mengenai nilai ekonomi pohon mangga, teknik perawatan, serta informasi harga dan pasar dalam praktik sewa pohon mangga di Dusun II RW 06 Desa Sidadadi Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana kapasitas personal masyarakat dalam pengambilan keputusan dan posisi tawar pada praktik sewa pohon mangga di Dusun II RW 06 Desa Sidadadi Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi dan kondisi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sewa pohon mangga dalam praktik tebasan pada masyarakat Dusun II RW 06 Desa Sidadadi, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penguasaan dan kendali masyarakat atas pohon mangga sebagai aset ekonomi dalam praktik sewa pohon mangga di Dusun II RW 06 Desa Sidadadi Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu.
2. Untuk menganalisis akses dan penguasaan pengetahuan masyarakat mengenai nilai ekonomi pohon mangga, teknik perawatan, serta informasi harga dan pasar dalam praktik sewa pohon mangga di Dusun II RW 06 Desa Sidadadi Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu.

Untuk menganalisis kapasitas personal masyarakat dalam pengambilan keputusan dan posisi tawar pada praktik sewa pohon mangga di Dusun II RW 06 Desa Sidadadi Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya dalam kajian pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis aset lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pembahasan akademik mengenai pemanfaatan potensi pohon mangga pekarangan sebagai aset ekonomi masyarakat, serta memberikan penguatan konseptual terhadap penggunaan teori Jim Ife dan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam membaca potensi dan kondisi pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, baik dalam konteks pemberdayaan ekonomi, pemanfaatan aset lokal, maupun praktik ekonomi masyarakat pedesaan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada masyarakat mengenai nilai ekonomi pohon mangga sebagai aset lokal yang dapat dimanfaatkan secara lebih optimal. Bagi masyarakat Dusun II RW 06 Desa Sidadadi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam melihat penguasaan aset, akses pengetahuan, dan posisi tawar mereka dalam praktik sewa pohon mangga. Bagi pemerintah desa atau pihak yang berkepentingan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan

upaya penguatan ekonomi masyarakat yang bertumpu pada potensi lokal yang telah dimiliki warga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberi gambaran praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam praktik tebasan agar tercipta hubungan transaksi yang lebih sadar, lebih adil, dan lebih menguntungkan bagi masyarakat sebagai pemilik aset.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan dasar teoritis dan konseptual terhadap fokus penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi sewa pohon mangga. Sesuai dengan arah penelitian kualitatif, tinjauan pustaka tidak hanya dipahami sebagai kumpulan pendapat ahli, tetapi sebagai dasar untuk membaca fenomena sosial-ekonomi masyarakat secara lebih terarah. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka diarahkan pada beberapa pokok pembahasan, yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat, pemanfaatan aset lokal, pohon mangga pekarangan sebagai aset ekonomi, praktik sewa pohon mangga atau tebasan, serta pendekatan Asset-Based Community Development sebagai cara pandang dalam melihat potensi lokal masyarakat.

Secara teoritis, pemberdayaan masyarakat merupakan proses penguatan kemampuan masyarakat agar memiliki daya dalam menentukan pilihan, mengakses sumber daya, mengembangkan pengetahuan, dan mengambil keputusan secara mandiri. Jim Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan berkaitan dengan upaya memperluas akses masyarakat terhadap sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan sehingga masyarakat mampu menentukan arah kehidupannya sendiri (Ife, 1995).

Dalam konteks pengembangan masyarakat, pemberdayaan juga tidak dapat dilepaskan dari usaha memperkuat kapasitas masyarakat agar tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi menjadi subjek yang mampu mengenali potensi dan mengelola sumber daya yang dimiliki (Ife & Tesoriero, 2008). Pemikiran ini relevan dengan penelitian ini karena masyarakat pemilik pohon mangga tidak cukup hanya dipahami sebagai pemilik aset, tetapi juga perlu dilihat sejauh mana mereka memiliki kesadaran, pengetahuan, kendali, dan posisi tawar terhadap aset ekonomi tersebut.

Dalam kajian pemberdayaan ekonomi, masyarakat dikatakan semakin berdaya apabila memiliki kemampuan untuk mengenali potensi ekonomi, mengelola sumber daya, memanfaatkan peluang, serta mengambil keputusan ekonomi secara lebih mandiri. Suharto (2009) menjelaskan bahwa pemberdayaan berkaitan dengan proses membangun kemampuan masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan hidup, menjangkau sumber-sumber produktif, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupannya (Suharto, 2009).

Dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam, pemberdayaan juga memiliki dimensi etis karena tidak hanya diarahkan pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada keadilan, kemaslahatan, dan penguatan martabat masyarakat (Machendrawaty & Safei, 2001). Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses membaca kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan pohon mangga sebagai aset lokal, baik dari aspek penguasaan aset, akses pengetahuan, maupun kapasitas dalam mengambil keputusan ekonomi.

Selain teori pemberdayaan, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development. Pendekatan ABCD menekankan bahwa pengembangan masyarakat perlu dimulai dari aset, kekuatan, dan potensi yang telah dimiliki masyarakat, bukan semata-mata dari masalah atau kekurangannya (Kretzmann & McKnight, 1993). Dalam pendekatan ini, masyarakat dipandang memiliki berbagai bentuk aset, seperti sumber daya alam, keterampilan, pengalaman, relasi sosial, kelembagaan lokal, serta praktik ekonomi yang sudah hidup di tengah masyarakat. Afandi dkk. juga menjelaskan bahwa pendekatan berbasis aset dapat digunakan untuk menggerakkan potensi lokal masyarakat agar menjadi dasar perubahan sosial dan ekonomi yang lebih mandiri (Afandi dkk., 2022). Dalam penelitian ini, pohon mangga pekarangan, pengalaman warga, relasi antara pemilik pohon dan penebas, serta praktik tebasan dapat dipahami sebagai bagian dari aset lokal masyarakat Desa Sidadadi.

Kajian mengenai aset lokal menjadi penting karena penelitian ini berangkat dari potensi yang dekat dengan kehidupan masyarakat, yaitu pohon mangga yang tumbuh di pekarangan rumah warga. Aset lokal tidak hanya berbentuk kekayaan material, tetapi juga mencakup sumber daya yang dapat memberi manfaat ekonomi dan sosial apabila dikelola secara sadar. Pekarangan rumah tangga perdesaan, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai ruang domestik, tetapi juga dapat menjadi ruang produktif yang memberi kontribusi terhadap ekonomi keluarga (Wahyuni, 2021). Marhalim. juga menunjukkan bahwa lahan pekarangan memiliki nilai ekonomis apabila dimanfaatkan secara optimal oleh rumah tangga masyarakat (Marhalim., 2015). Dengan demikian, pohon mangga pekarangan dalam penelitian

ini tidak hanya dipahami sebagai tanaman peneduh atau sumber buah musiman, melainkan sebagai aset ekonomi yang berpotensi memperkuat pendapatan dan posisi ekonomi masyarakat.

Dalam konteks komoditas mangga, beberapa penelitian menunjukkan bahwa mangga memiliki nilai ekonomi penting, terutama di wilayah yang dikenal sebagai sentra produksi. Anugrah menjelaskan bahwa mangga merupakan komoditas unggulan daerah yang berkaitan dengan sistem agribisnis, dukungan kelembagaan, dan ekonomi petani (Anugrah, 2009). Rasmikayati juga menunjukkan bahwa mangga di Kabupaten Indramayu memiliki potensi ekonomi yang besar, meskipun masih menghadapi kendala dalam proses usahatani, pemasaran, dan pengelolaan hasil (Rasmikayati, 2018). Sementara itu, Andriani dkk. menjelaskan bahwa keputusan petani mangga dalam memilih pasar dipengaruhi oleh akses informasi, kualitas buah, pengalaman, serta kondisi sosial-ekonomi petani (Andriani dkk., 2019). Beberapa kajian tersebut memperlihatkan bahwa nilai ekonomi mangga tidak hanya ditentukan oleh keberadaan pohon atau hasil buah, tetapi juga oleh pengetahuan, akses pasar, dan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan ekonomi.

Praktik sewa pohon mangga atau tebasan juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Tebasan merupakan praktik ekonomi lokal ketika pemilik pohon menyerahkan hak pengelolaan atau pengambilan hasil buah kepada pihak lain berdasarkan kesepakatan tertentu. Rochdiani menjelaskan bahwa tebasan merupakan salah satu pola transaksi yang berkembang dalam tataniaga mangga dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi serta kelembagaan pasar (Rochdiani,

2017). Dari sisi hukum Islam, Wibowo dalam penelitiannya mengenai jual beli tebasan buah mangga menunjukkan bahwa praktik tebasan perlu dilihat dari kejelasan akad, objek transaksi, kerelaan para pihak, dan ada atau tidaknya unsur gharar yang dapat merugikan salah satu pihak (Wibowo, 2019). Dalam penelitian ini, tebasan tidak langsung ditempatkan sebagai praktik yang benar atau salah secara hukum, tetapi dibaca sebagai praktik ekonomi lokal yang perlu dianalisis dari sisi pemberdayaan, terutama berkaitan dengan pengetahuan, kendali aset, dan posisi tawar pemilik pohon.

Beberapa karya ilmiah berbentuk skripsi dan tesis juga menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui pemanfaatan potensi lokal. Fatoni dalam penelitiannya tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa potensi lokal dapat menjadi dasar penguatan ekonomi apabila dikelola melalui partisipasi dan kerja sama masyarakat (Fatoni dkk., 2024). Gustina dalam penelitiannya mengenai pemanfaatan pohon nipah juga memperlihatkan bahwa sumber daya alam lokal dapat menjadi peluang ekonomi masyarakat apabila dikelola secara produktif dan berbasis kearifan lokal (Gustina, 2021). Kajian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan potensi lokal sebagai dasar pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menyoroti pohon mangga pekarangan dan praktik sewa pohon mangga sebagai ruang analisis pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian terdahulu lebih banyak membahas mangga dari aspek agribisnis, pemasaran, tataniaga, fungsi pekarangan, dan hukum tebasan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membaca praktik sewa pohon mangga dalam kerangka pemberdayaan ekonomi masyarakat masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang lebih spesifik, yaitu menganalisis potensi dan kondisi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sewa pohon mangga di Dusun II RW 06 Desa Sidadadi Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu penguasaan dan kendali masyarakat atas pohon mangga sebagai aset ekonomi, akses dan penguasaan pengetahuan masyarakat mengenai nilai ekonomi, perawatan, harga, dan pasar, serta kapasitas personal masyarakat dalam pengambilan keputusan dan posisi tawar pada praktik sewa pohon mangga.

A. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidadadi, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Secara operasional, fokus lapangan penelitian diarahkan pada masyarakat Dusun II RW 06. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi aset lokal berupa pohon mangga pekarangan yang cukup banyak dan telah dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat melalui praktik sewa pohon mangga (tebasan). Selain itu, di lokasi ini masih ditemukan persoalan yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu belum optimalnya penguasaan dan kendali masyarakat atas aset pohon mangga, keterbatasan pengetahuan mengenai nilai ekonomi, perawatan, harga, dan pasar, serta belum kuatnya kapasitas masyarakat dalam pengambilan keputusan dan posisi

tawar pada praktik tebasan. Panduan FDK memang menegaskan bahwa bagian lokasi penelitian harus menjelaskan lokus penelitian beserta alasan pemilihannya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut (Mulyana, 2001) Paradigma ini digunakan karena realitas sosial yang berkaitan dengan praktik sewa pohon mangga tidak dipahami sebagai fakta tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai realitas yang dibentuk oleh pengalaman, pengetahuan, interaksi sosial, dan cara masyarakat memaknai aset yang mereka miliki. Dengan paradigma ini, peneliti berupaya memahami bagaimana masyarakat memandang pohon mangga sebagai aset ekonomi, bagaimana mereka memaknai praktik tebasan, serta bagaimana mereka membangun keputusan dalam hubungan ekonomi lokal (Moleong, 2017).

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan corak interpretif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam kondisi dan potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya pada aspek penguasaan aset, akses pengetahuan, dan kapasitas personal dalam pengambilan keputusan serta posisi tawar. Panduan FDK menempatkan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat subjektif atau interpretif, dan dalam langkah-langkah penelitian memang diminta penjelasan mengenai paradigma serta pendekatan yang digunakan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan

mendalam mengenai kondisi masyarakat dalam memanfaatkan potensi sewa pohon mangga di Dusun II RW 06 Desa Sidadadi. Melalui metode ini, peneliti berusaha memaparkan realitas yang terjadi di lapangan berkaitan dengan penguasaan dan kendali masyarakat atas aset pohon mangga, akses dan penguasaan pengetahuan mengenai nilai ekonomi pohon mangga, teknik perawatan, harga, dan pasar, serta kapasitas personal masyarakat dalam pengambilan keputusan dan posisi tawar dalam praktik tebasan (Mulyana, 2017).

Pemilihan metode deskriptif juga dimaksudkan agar penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan kuantitatif, melainkan untuk memahami dan menjelaskan kondisi empiris yang terjadi pada masyarakat sesuai fokus penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk uraian, penjelasan, pengalaman, pandangan, dan informasi lisan maupun tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi:

1. data mengenai penguasaan dan kendali masyarakat atas pohon mangga sebagai aset ekonomi;
2. data mengenai akses dan penguasaan pengetahuan masyarakat tentang nilai ekonomi pohon mangga, teknik perawatan, harga, dan pasar;
3. data mengenai kapasitas personal masyarakat dalam pengambilan keputusan dan posisi tawar pada praktik sewa pohon mangga.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan yang terlibat atau mengetahui praktik sewa pohon mangga, seperti pemilik pohon mangga, penebas, tokoh masyarakat, dan aparat setempat. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen, profil desa, data administrasi desa, catatan atau bukti transaksi tebasan apabila tersedia, serta literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian.

5. Penentuan Informan dan Unit Analisis

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan bahwa informan tersebut mengetahui, mengalami, dan terlibat langsung dalam praktik sewa pohon mangga di lokasi penelitian (Sugiyono, 2016). Informan utama dalam penelitian ini meliputi:

1. pemilik pohon mangga di Dusun II RW 06, baik yang aktif menyewakan pohonnya maupun yang tidak atau belum memanfaatkannya secara optimal;
2. penebas yang melakukan praktik sewa pohon mangga;
3. tokoh masyarakat atau ketua RW setempat;
4. aparat desa atau pihak lain yang dianggap mengetahui kondisi sosial-ekonomi masyarakat dan praktik tebasan di wilayah penelitian.

Apabila data yang diperoleh belum memadai, penentuan informan dapat dikembangkan dengan teknik *snowball*, yaitu berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya untuk menemukan informan lain yang relevan (Moleong, 2017).

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah praktik sewa pohon mangga (tebasan) sebagai bentuk pemanfaatan aset lokal masyarakat, yang dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu penguasaan dan kendali aset, akses dan penguasaan pengetahuan, serta kapasitas personal masyarakat dalam pengambilan keputusan dan posisi tawar. Pada bagian ini, kamu juga bisa menegaskan bahwa FGD akan melibatkan sekitar 5–9 orang peserta dari warga yang relevan agar pembahasan tetap fokus dan data tetap mendalam.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Moleong, 2017) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi pohon mangga pekarangan, cara masyarakat memanfaatkannya, serta situasi sosial yang berkaitan dengan praktik sewa pohon mangga di Dusun II RW 06.

b. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan untuk menggali informasi mengenai pengalaman mereka dalam praktik tebasan, pengetahuan tentang nilai ekonomi pohon mangga, teknik perawatan, harga, akses pasar, serta posisi tawar dalam proses transaksi.

c. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan untuk memperoleh data kolektif mengenai pandangan masyarakat terhadap pemanfaatan pohon mangga sebagai aset ekonomi, hambatan yang dihadapi, serta kemungkinan penguatan yang dapat dilakukan. FGD

direncanakan melibatkan sekitar 5–9 orang peserta agar diskusi tetap terarah dan memungkinkan pendalaman informasi (Mulyana, 2001).

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang relevan, seperti profil desa, data administratif, foto lapangan, dan bukti transaksi tebasan apabila tersedia (Sugiyono, 2016).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti pemilik pohon, penebas, tokoh masyarakat, dan aparat setempat. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi (Moleong, 2017).

Peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan serta pengecekan kembali terhadap informasi penting yang diperoleh di lapangan agar data yang digunakan benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang dilakukan secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan sampai penelitian selesai (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi:

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penguasaan aset, akses pengetahuan, dan kapasitas personal masyarakat.

b. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, kategorisasi, atau matriks sederhana agar memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap akhir dilakukan dengan menarik makna dari data yang telah disajikan, lalu memverifikasi temuan agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data lapangan.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidadadi, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, dengan fokus operasional pada Dusun II RW 06. Adapun rencana jadwal penelitian disusun dalam beberapa tahap, yaitu:

1. tahap persiapan penelitian dan penyusunan proposal;
2. tahap pengumpulan data lapangan;
3. tahap pengolahan dan analisis data;
4. tahap penyusunan laporan penelitian.